

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBANTU
PERKEMBANGAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA
(Studi Kasus Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

NINAWATI ANDRIANI

NIM: 210313131

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Andriani, Ninawati. 2017. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membantu Perkembangan Kematangan Sosial Siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Fakultas Pendidikan Agama Islam institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN). Pembimbing Muhammad Ali M, Ag.

Kata kunci: Peran Guru, Perkembangan Kematangan Sosial,

Latar belakang dalam penelitian ini adalah anak yang memasuki sekolah madrasah tsanawiyah memasuki usia remaja yang memiliki tugas perkembangan sosial, remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam perkembangan kematangan sosialnya siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan dari guru. Perkembangan kematangan sosial berarti kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan dan tingkah laku dan perkembangan siswa yang dalam penelitian ini perkembangan sosial siswa menjadi tujuannya.

Dengan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana perkembangan kematangan sosial siswa di Mts Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo? 2) Apakah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di Mts Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo? 3) Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di Mts Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode interaktif.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Sebagian besar siswa respek dan menerima peraturan sekolah, perilaku sosial siswa dalam hal kerjasama, kemauan berbagi, simpati empati, persahabatan sudah baik dan masih kurang dalam minat yang diterima. Perkembangan sosial mayoritas baik di kelas A, B, C, D dan mayoritas baik dan ada sebagian anak yang membandel berada di kelas F ke atas, berlaku di setiap jenjang kelas. 2) peran guru dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa adalah sebagai, *educator, manager, leader, supervisor, motivator, fasilitator, dinamisator* dan guru tidak berperan sebagai *administrator, inovator dan evaluator*. 3) faktor pendukung adalah membentuk akhlak yang baik di dalam diri siswa yang memiliki karekter yang berbeda-beda. Faktor penghambatnya berasal dari pengalaman sosial awal keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, harus dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuannya dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.¹

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Disamping itu, seorang guru jangan lupa memberi nasihat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang terpenting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri.²

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara

¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 7

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 69

optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, dalam pandangan umum, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing tetapi juga sebagai “*sosial agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*“, atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.³

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari pemotongan fungsi psikis dan fisik pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu menuju kedewasaan. Menurut Reni Akbar Hawadi “perkembangan secara luas merujuk pada keseluruhan proses perubahan dan potensi yang dimiliki individu dan tampilan dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar”.⁴

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi melebur diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak

³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 10

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),4

sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lain atau teman sebayannya.⁵ Serta perkembangan sosial semakin meningkat bahkan kebutuhan akan pengakuan teman lebih diutamakan dari pada perhatian orang tuanya, karena ia sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang” yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini. Pada masa ini, dunia anak menjadi semakin luas dibandingkan sebelumnya, hal ini tampak dari keinginan untuk berkelompok. Sejak masuk sekolah dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok sebaya semakin meningkat. Untuk itu ia cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok, walaupun hal itu kadang-kadang berarti harus menentang peraturan dari orang tua.⁶ Hal ini akan terus berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya.

Perkembangan sosial siswa dapat dikatakan sebagai perkembangan sosial remaja karena siswa atau anak usia menengah pertama dikategorikan sebagai anak usia remaja awal dan telah melalui masa-masa pendidikan sekolah dasar.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial (*social adjustmen*). Penyesuaian sosial ini dapat

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 122

⁶ Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup*, (STAIN Po PRESS: Ponorogo, 2014), 162

diartikan sebagai kemampuan untuk mereksi secara tepat terhadap realita sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁷ Termasuk didalamnya remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan sebelumnya belum pernah dialaminya. Dan harus menyesuaikan dirinya dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial disekitarnya seorang anak harus memiliki kematangan sosial didalam dirinya, yaitu bagaimana ia dapat menerima dan ikut serta dalam kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Dalam perkembangan ini merupakan suatu hal yang perlu dipahami oleh oleh para guru atau orang-orang yang bertugas mendidik siswa sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan prestasi belajar siswa, perkembangan sosial remaja/siswa sangat penting bagi kehidupan sosial berikutnya.

Dalam kegiatan siswa di sekolah berkaitan dengan kegiatan akademik siswa-siswi memiliki perkembangan sosial yang beragam, dapat dilihat dari penyesuaian diri mereka dengan sesama teman mereka, penyesuaian diri dengan guru mereka dan di lingkungan sekitar sekolah. Kondisi perilaku sosial di kelas sebagian besar sudah baik akan tetapi masih saja ada anak yang memandel dan masih maunya sendiri, diantara mereka memiliki gang atau berteman dengan anak-anak tertentu saja. Dalam hal bekerjasama saat proses pembelajaran penyesuaian sosial mereka sudah baik misalnya dalam diskusi di kelas, tetapi ada beberapa anak yang tidak

⁷ Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup*, 198

dapat mengikuti kegiatan diskusi dengan baik karena masih malu dalam mengutarakan pendapatnya. Dalam perilaku sosial yaitu persaingan yang sehat masih ada beberapa siswa yang menggunakan cara yang salah dalam memperoleh nilai. Sementara minat untuk diterima siswa dalam penyesuaian sosial di sekolah masih kurang karena ada beberapa anak yang masih suka mbolos, telat masuk kelas, dan melanggar peraturan sekolah seperti membawa handphone yang itu merupakan aturan yang tidak dapat dilanggar di sekolah tersebut.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti ingin mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat masalah dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membantu Perkembangan Kematangan Sosial Siswa (Studi Kasus Di MTs Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian diatas maka penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Apakah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan ditemukan peran akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai sumbangan/masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya tentang akidah akhlak siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang perlu diambil oleh guru dalam rangka membantu perkembangan kematangan sosial siswa.
- c. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan dalam penelitian pengembangan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi yang ada di dalamnya yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskriptif landasan teori, telaah pustaka. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa.

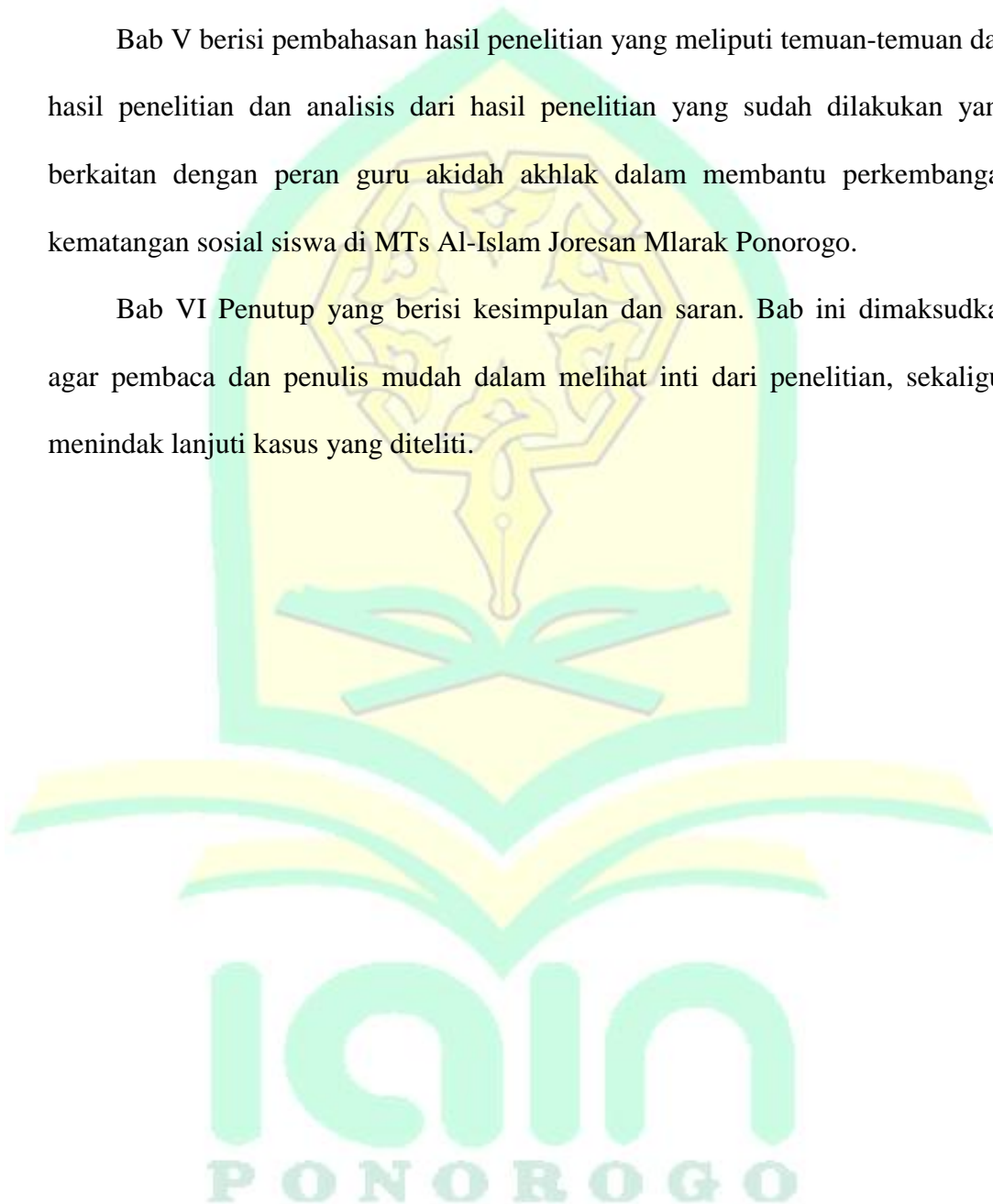
Bab III adalah metode penelitian, yang berisi tentang metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian).

Bab IV adalah temuan peneliti yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Sedangkan data khusus meliputi peran guru akidah akhlak, dalam hal ini meliputi peran guru sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator,

motivator, dinamisator, evaluator, fasilitator untuk membantu perkembangan kematangan sosial siswa.

Bab V berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Bab VI Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindak lanjuti kasus yang diteliti.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian guru

Guru secara terbatas adalah satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 1989 guru termasuk kelompok tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik.⁸

Ramayulis mengatakan bahwa guru/pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah atau potensi) yang dimilikinya. Sementara itu, Al-Aziz dalam salah satu tulisannya, sampai pada kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan

⁸ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 81.

berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁹

Pendidik secara fungsional menunjukkan pada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.¹⁰ Hadari Nahlawi menjelaskan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pengajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

b. Peran Guru

Pengertian peran dalam KBBI adalah 1) pemain sandiwara, 2) tukang lawak pada permainan makyong, 3) perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang berkedudukan di masyarakat.¹¹ Peran adalah sekumpulan norma yang mengatur individu-individu yang berada dalam suatu posisi atau fungsi sosial tertentu memiliki keharusan untuk berperilaku tertentu. Peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2014), 165.

¹⁰ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 78

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat.¹²

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan dan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹³ Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator*).

Sebagai *educator* merupakan peran yang pertama dan utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik sebagai *role model*, memberi contoh dalam hal sikap dan perilaku membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

¹² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 13-14.

¹³ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku prestasi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, dan administrasi penilaian, bahkan secara administratif para guru seyogyanya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Sedang peran sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai *manager*, karena *manager* bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakkan disiplin, sebagai misal, guru menegakkan disiplin mati. Sementara sebagai *leader* lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai *leader* ini disiplin hidup.¹⁴

Dalam melaksanakan peran sebagai *inovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat

¹⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 34.

yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Misalnya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk didalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi.¹⁵

Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai edukator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.¹⁶

Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.¹⁷

Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya saja menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan

¹⁵ Sudarwan Danim dan H. Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2013),

¹⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 35.

¹⁷ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 9.

berlangsung secara efektif. Dan *evaluator*, guru memiliki otoritas menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹⁸

Dalam konsep islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi bapak rohani yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya. Oleh karena itu pendidik dalam islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, yaitu kedudukannya pada tempat kedua sesudah martabat para nabi.¹⁹

c. Kompetensi Guru

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²⁰

Kompetensi pedagogik adalah sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki guru, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direalisasikan dalam mendidik peserta didik. Dengan kata lain kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik. Pengetahuan tersebut terkait dengan berbagai

¹⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 143-146.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2014), 164.

²⁰ *Ibid*, 185.

aspek tentang pendidikan, seperti pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

BNSP menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum/silabus, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²¹

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Hal ini karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Dalam BSNP disebutkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi yang: mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.²²

²¹ *Ibid*, 188.

²² *Ibid*, 197.

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Sukmadinata diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam itu bisa diwujudkan guru melalui beberapa hal. *Pertama*, kesungguhannya dalam mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapi. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. *Kedua*, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di tempat-tempat seperti masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa, dan lain sebagainya. *Ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan ide-idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel,

sajak, maupun artikel ilmiah. Ia bisa menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi konsep, stuktur, metode kelimuan, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep dan kompetisi secara profesional dalam konteks global tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.²³

2. Perkembangan Kematangan Sosial Siswa

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu proses yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan merujuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.²⁴ Menurut Muhibin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan baru menyatakan bahwa perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.²⁵

b. Pengertian Kematangan Sosial

Kematangan atau *maturation* adalah urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh rancangan genetiknya.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori Dan Pemikiran Tokoh*, 203.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikoogi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (bandung, remaja rosdakarya, 2008), 42.

Kematangan yang dialami oleh individu membutuhkan dukungan dari lingkungan seperti kualitas fisik dan psikis individu merupakan hasil dari pengaruh kematangan dan lingkungan.²⁶

Chaplin mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).²⁷ Kematangan merupakan suatu potensi dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meskipun demikian kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.²⁸

Kematangan (*maturity*) adalah kesiapan jiwa seseorang dalam proses ke arah dewasa. Perkembangan kematangan sosial berarti kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.²⁹

Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial yang sukses sebagai berikut: kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi

²⁶ H, Cece Rakhmat, *et al*, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), 204

²⁷ J. P. Caphlin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 11.

²⁹ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 250.

(*sharing*), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi dan perilaku lekat. Perkembangan emosi yang merupakan proses perkembangan kemampuan untuk tanggap secara emosional, terkait erat dengan perkembangan sosial anak. Respon yang nyaman menimbulkan penerimaan sosial yang baik.³⁰

Perkembangan sosial terdapat tiga proses berbeda dan saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan sosialisasi individu. Proses tersebut adalah:

1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya mampu mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya yang dituntut untuk dipatuhi.

³⁰ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 41.

3) Perkembangan sikap sosial.

Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktifitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.³¹

Remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin dimasa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan berinteraksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”.³²

Penyesuaian sosial juga diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun

³¹ *Ibid*, 250.

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 198.

mereka sendiri mengalami kesulitan, mereka tidak terikat pada diri sendiri.

³³ Maka orang yang matang dari segi sosial adalah orang yang mengetahui, bahwa kebahagiaannya berhubungan dengan kebahagiaan orang lain.³⁴

Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Bersikap respek atau mau menerima peraturan sekolah.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
3. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
4. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya.
5. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.³⁵

Orang yang memiliki penyesuaian sosial adalah antara lain suka bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, disiplin diri terutama dalam situasi sulit dan berhasil dalam sesuatu hal diantara kawan-kawannya. Dan sebaliknya, ciri ciri orang yang tidak bisa menyesuaikan diri diantaranya: suka menonjolkan

³³ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 287.

³⁴ Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 131.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 199.

diri, menipu, egois, suka bermusuhan, merendahkan orang, buruk sangka dan sebagainya.³⁶

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri anak secara sosial, dapat diterapkan empat kriteria penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

1. Penampilan nyata. Bila perilaku sosial anak, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok.
2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.
3. Sikap sosial. Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.
4. Kepuasan pribadi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kotak sosialnya dan terhadap peran yang diterimanya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin ataupun sebagai anggota.³⁷

³⁶ Zakiah Darazat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 20.

³⁷ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 287.

Penyesuaian diri remaja di sekolah tergantung dari keberhasilan penyesuaian dirinya dalam keluarga, dan kegagalan sekolah atau keterlambatan dalam belajar, boleh jadi disebabkan oleh adanya kegoncangan dalam diri remaja itu.³⁸

Dalam kenyataan kelompok remaja di sekolah tidak hanya berkegiatan pengajaran saja, tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok remaja yang lain, sehingga bagi remaja yang kurang pintar dalam pelajaran di sekolah masih mungkin berhasil mencapai popularitas dengan kemampuan yang lain misalnya olahraga, *vocal group*, serta kegiatan yang lain. Asal bukan popularitas karena kenakalannya.³⁹

John W. Santrock menyatakan bahwa lapangan sosial yang tersedia sekarang adalah sekolah secara keseluruhan dan bukan hanya ruangan kelas. Remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari latar belakang sosial dan etnis. Para siswa menjadi lebih sering menghadapi pergantian antara guru laki-laki dan guru perempuan.⁴⁰ Perilaku sosial dititik beratkan pada teman sebaya, aktifitas ekstrakurikuler, klub-klub, dan masyarakat. Siswa pada sekolah lanjutan biasanya menyadari bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial dan siswa pun dapat termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem tersebut ataupun menentangnya.

³⁸ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 24.

³⁹ Endang Poerwanti, *Psikologi Perkembangan*, 124.

⁴⁰ John W Santrock, *Adolence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 257.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:⁴¹

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih baik ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

2. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam poses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual

⁴¹ H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 130.

dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.⁴²

Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi

⁴² *Ibid*, 130.

“terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan antar bangsa. Etik pergaulan dari pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴³

5. Kepastian mental, emosi, dan intelegensi

Kemampuan berfikir banyak mempengaruhi beberapa hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi, berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

⁴³ *Ibid*, 132

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Pada kasus tertentu, seseorang jenius atau superior sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaiknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tetap “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.⁴⁴

d. Karakteristik individual pada aspek sosial

Karakter individu tampak dengan segala gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Ada anak yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula anak yang sulit bergaul.
- 2) Ada anak yang mudah bertoleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois.
- 3) Ada anak yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri.
- 4) Ada anak yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.

⁴⁴ *Ibid*, 133.

- 5) Ada anak yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.⁴⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Perkembangan *Social Skill* Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Puhpelem Wonogiri”, Skripsi ini ditulis oleh Gustina Lisnawati S.Pd.I. Alumni STAIN Ponorogo Tahun 2013.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: (1) karena dengan diterapkannya *Social Skill* di SMPN 1 Puhpelem Wonogiri interaksi antara guru dan murid akan terjalin dengan baik sehingga dengan adanya interaksi tersebut proses belajar mengajar akan menjadi efektif dan efisien dan akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) Bentuk *Social Skill* yang diterapkan di sekolah meliputi *Social Scanning*, *Social Presentation*, *Social Flexibility*. (3) hasil dari pengamatan *Social Skill* di SMPN 1 Puhpelem Wonogiri yaitu: (a) *Social Scanning* siswa mampu memahami dan menerima pendapat ataupun saran yang diberikan orang lain. (b) *Social Presentation* siswa menjadi lebih aktif dalam kelas, lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan berani bertanya. (c) *Social Flexibility* siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan

⁴⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Akara, 2004), 5-6.

sekitar dan mampu bergaul tanpa membedakan status sosial di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Telaah pustaka kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “pengaruh kepribadian guru akidah akhlak terhadap perkembangan sosial siswa kelas VII di MTs Ma’arif Klego Tahun Ajaran 2010-2011”. Oleh Syisyany Puji Lestari S.Pd.I Tahun 2011.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) Berdasarkan hasil data tentang kepribadian guru akidah akhlak. Menunjukkan bahwa kepribadian guru akidah akhlak kelas VII di MTs Ma’arif Klego Tahun Ajaran 2010-2011 tergolong cukup. (2) Berdasarkan hasil data tentang perkembangan sosial siswa, Menunjukkan bahwa perkembangan sosial siswa kelas VII di MTs Ma’arif Klego Tahun Ajaran 2010-2011 tergolong cukup. (3) Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara kepribadian guru akidah akhlak terhadap perkembangan sosial siswa kelas VII di MTs Ma’arif Klego Tahun Ajaran 2010-2011. Jadi H_0 diterima dan H_a ditolak.

Penelitian terdahulu sebagaimana dijelaskan di atas mendeskripsikan tentang *social skill* untuk membentuk kecerdasan emosional, dan pengaruh kepribadian guru akidah akhlak terhadap perkembangan sosial siswa. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁸

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 20-21.

⁴⁸ Lexy Moleong, *Metodologi*, 164

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan sekaligus pengumpul data sedangkan instrument lain seperti dokumentasi dan wawancara langsung digunakan sebagai penunjang dalam analisis data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Pemilihan lembaga ini berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Karena peserta didik ada tingkat SMP/Mtsmasuk dalam usia remaja yang sangat membutuhkan imbiban dari gurunya dalam perkembangan sosial mereka sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Topik tersebut yaitu: Peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁹ Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan

⁴⁹ *Ibid*, 157.

sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁰

Sumber utama atau sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pihak terkait dengan subjek penelitian yaitu meliputi: Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, wawancara dengan beberapa guru lain dan wawancara dengan beberapa siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Data tambahan meliputi dokumen yang berkaitan dengan penelitian misalnya data tertulis dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewee) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹ Teknik yang digunakan peneliti ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam, yakni mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2013), 308.

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodologi*, 134.

gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.⁵² Peneliti dalam memperoleh data akan melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Beliau adalah bapak Drs. Saifudi Zuhri, bapak Moh Amin Setiadin, S. Pd. I, ibu Elin Nuryana, S. Ag dan Kepala Sekolah yaitu bapak Imron Ahmadi, S. Ag.

2. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam pengamatan ini peneliti sebagai pengamat pasif yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan guru memberi hukuman pada siswa untuk menegakkan disiplin siswa. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.⁵³ Di sini peneliti mengamati kegiatan guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa. Kegiatan ini berlangsung berlangsung di pagi hari pada saat pelaksanaan upacara tetapi ada anak yang terlambat dan tidak mengikuti upacara dan mereka diberi hukuman supaya timbul rasa jera didalam diri anak. Kegiatan

⁵² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157-158.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2013), 312.

ini dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak dan agar dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁵⁴ Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data tentang:

Sejarah berdirinya sekolah MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, Letak geografis sekolah, visi, misi dan tujuan, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan tata tertib sekolah dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

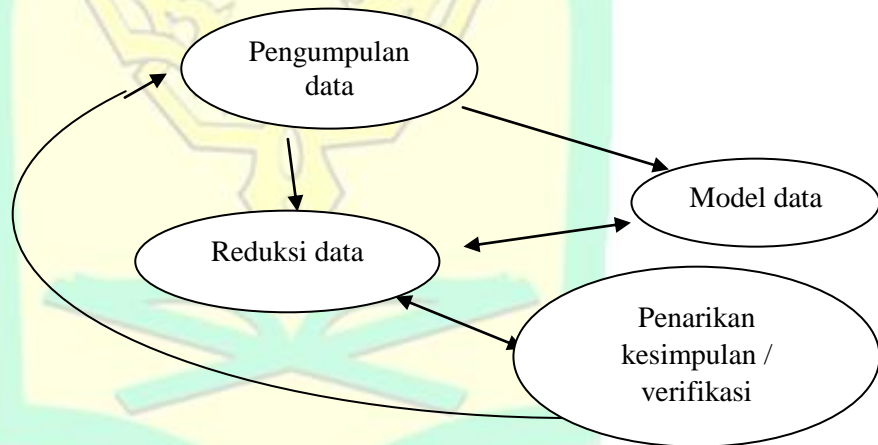
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun dalam pola,

⁵⁴ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁵⁶

Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Komponen dalam Analisis Data

Keterangan:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Temanya berkaitan dengan penyesuaian diri siswa. Dengan demikian data

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 332

⁵⁶ *Ibid*, 334

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁷

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data telah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dikakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk uraian disini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan peran guru sebagai *educator, manager, leader, motivator, supervisor, dinamisator dan fasilitator* dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan asih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁵⁷ *Ibid*, 247.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realiabilitas*).⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, obyektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁶⁰ Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat dilakukan dengan pengecekan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan ini dilakukan peneliti dengan cara: mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 343.

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

⁶⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 363.

berhubungan dengan peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶¹

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap ditambah dengan tahap penulisan laporan penelitian. Diantaranya adalah:

1. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan pengumpulan data. Dan tahapan penulisan laporan penelitian.

⁶¹ *Ibid*, 178.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdiriya MTs Al-Islam Joresan⁶²

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang bertempat tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu *kaum priyayi* yang tak terjangkau *wong cilik*. Sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan. Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU kecamatan Mlarak pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat, kepedulian tersebut dirumuskan

⁶² Lihat dalam Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/04-VI/2017

dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih menguatkan visi, misi, dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan haul almarhum Kyai Muhammad Toyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim di desa Joresan.

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak yang dihadiri oleh beberapa tokoh Nahdliyyin. Berkat ridlo Allah SWT. lahirlah cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966.

2. Letak Geografis MTs Al-Islam Joresan⁶³

Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Joresan terletak 15 km dari ibu kota kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan Madura Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Untuk menuju ke lokasi sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum. Adapun batas wilayah sebelah barat adalah desa Nglumpang, sebelah utara desa Mlarak, sebelah timur desa Siwalan, dan sebelah selatan desa Mojorejo. Sesuai visi dan misi sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani berpenghasilan rendah.

⁶³ Lihat dalam Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/04-VI/2017

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Al-Islam Joresan⁶⁴

Visi, misi, dan tujuan MTs Al-Islam Joresan disusun dengan mengacu pada kaidah-kaidah standar pendidikan yang dikembangkan ke dalam indikator-indikator untuk memenuhi standar pendidikan nasional.

a. Visi MTs Al-Islam Joresan

Mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian luhur yang mampu mencerahkan kehidupan masyarakat di masa depan.

b. Misi MTs Al-Islam Joresan

Berdasarkan visi di atas, maka misi MTs Al-Islam Joresan adalah:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama, adat, dan budaya sejalan dengan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerja sama dengan seluruh unsur pendukung sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang dijiwai oleh kedisiplinan, agama, dan sosial kemasyarakatan.

⁶⁴ Lihat dalam Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/04-VI/2017

c. Tujuan MTs Al-Islam Joresan

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan MTs Al-Islam Joresan adalah:

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Mengikutsertakan kegiatan di luar sekolah.

4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Islam Joresan⁶⁵

Guru memegang peranan penting pada suatu lembaga pendidikan, karena guru terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Jumlah tenaga pendidik di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah 65 orang. Pendidikan terakhirnya rata-rata S-1, namun ada juga yang S-2, D-3, dan SLTA. Sedangkan jumlah karyawannya sebanyak 7 orang, pendidikan terakhirnya terdiri dari S-1, SLTA, dan SD. Adapun rinciannya secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Data Guru dan Karyawan MTs Al-Islam Joresan

No	Jabatan	Pendidikan Terakhir					Jumlah
		SD	SLTA	D-3	S-1	S-2	
1.	Guru	-	2	3	56	3	65
2.	Karyawan	1	5	-	1	-	7

⁶⁵ Lihat dalam Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/04-VI/2017

5. Keadaan Siswa MTs Al-Islam Joresan⁶⁶

Yang dimaksud siswa di sini adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan yang terdaftar dalam buku induk sekolah. Keadaan siswa saat peneliti melakukan penelitian tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 855 siswa. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa di MTs Al-Islam Joresan

No	Kelas	Jumlah			Jumlah Siswa
		Ruangan	L	P	
1	I	13	196	201	397
2	II	7	121	127	248
3	III	6	101	109	210
Jumlah		19	418	437	855

6. Sarana dan Prasarana MTs Al-Islam Joresan⁶⁷

Fasilitas pada suatu lembaga pendidikan mutlak harus ada. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Al-Islam Joresan antara lain: 16 ruang Kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kantor untuk Guru, 1 ruang Kantor Tata Usaha, 1 ruang laboratorium Komputer, 1 ruang Lab Bahasa, 2 toilet guru, 4 toilet siswa, 1 ruang bimbingan konseling (BK), 1 ruang osis, 1 masjid/ruang ibadah dan 1 koperasi.

⁶⁶ Lihat dalam Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/04-VI/2017

⁶⁷ Lihat dalam Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/04-VI/2017

7. Struktur Organisasi MTs Al-Islam Joresan⁶⁸

Adapun struktur organisasi yang telah dibentuk di MTs Al-Islam Joresan antara lain:

Ketua yayasan bapak KH. Nurul Hamdi, BA, Direktur Drs. H. Usman Yudi, M. Pd. I, Ketua komite Malik Abdullah, Kepala Sekolah MTs Imron Ahmadi, S. Ag, Kepala staf Nur Cahyo, PKM kurikulum Sujono, S. Pd. I, PKM kesiswaan Achmat Slamet, S. Pd. I, PKM sarpras H. Muh. Najat, PKM pengajaran Ahmad Pamuji, PKM BP/BK Kusairi, S. Pd. I.

B. Deskripsi Data

1. Perkembangan Kematangan Sosial Siswa Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kondisi mayoritas perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo sendiri sangat beragam baik di kelas VII, VIII, dan IX, ada yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan teman sekelasnya, ada yang masih malu-malu dan kurang komunikatif dengan guru, dan ada sebagian yang suka mengejek teman, kadang melanggar peraturan dan bahkan merokok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak bapak Syaifudin sebagai berikut:

Perkembangan kematangan sosial siswa di sini kelas VII dan kelas VIII masih bisa dikendalikan dan mampu mempraktekkan apa yang diinstruksikan, dinasehatkan oleh guru. Sementara yang kelas IX sudah

⁶⁸ Lihat dalam Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/04-VI/2017

keadaan perkembangan sosial mereka sudah mulai goyah, goyang, labil dan bergejolak. Bila biasanya sikap mereka di kelas VII dan VIII baik maka di kelas IX akan baik pula, akan tetapi bila di kelas VII dan VIII agak bermasalah di kelas IX akan semakin meningkat. Dalam hubungan sosial mereka dengan teman sekelasnya sudah baik dalam menyesuaikan dirinya. Tapi bila dengan guru masih ada yang malu-malu, juga ada sebagian sering mengejek teman, tidak menaati peraturan, merokok dan lain-lain.⁶⁹

Selain seperti yang diungkapkan di atas, bapak Muhammad Amin Setiadin juga memberikan penjelasan mengenai perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai berikut:

Perkembangan siswa bermacam-macam mbak, ada yang baik, suka menjahili teman, tidak menghiraukan nasehat gurunya karena memang mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Mayoritas di kelas A, B, C ini anaknya perkembangan sosialnya baik sementara di kelas H ke atas perkembangan kematangan sosial mereka ada yang baik dan ada juga yang buruk ada saja sebagian kecil dari siswa itu sulit untuk dinasehati dan cenderung menuruti ego mereka yang maunya menang sendiri. Ini berlaku di setiap jenjang kelas baik di kelas VII, VIII, IX.⁷⁰

Hal lain disampaikan oleh ibu Elin Nuryana yang memberikan penjelasan mengenai perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai berikut:

Perkembangan kematangan sosial siswa disini beragam mbak, mayoritas perkembangan siswa baik akan tetapi ada juga yang suka mengejek temannya dan ada saja yang membandel tetapi jumlahnya tidak banyak. Anak yang berada di kelas A, B, C cenderung memiliki perkembangan kematangan sosial yang baik anak-anaknya tawaduk dan menaati perintah gurunya dan mudah untuk memahami instruksi gurunya begitu sebaliknya anak-anak yang berada di kelas G ke bawah keadaan mereka sebaliknya yang agak sulit dikendalikan dan sering menjawab bila dinasehati oleh gurunya. Bahkan ada yang ketika masuk

⁶⁹ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/6-5/2017

⁷⁰ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-5/2017

di sekolah ini anak penampilannya masih seperti mereka di SD kukunya panjang-panjang, rambutnya belum dirapikan dan bahkan mewarnai rambutnya. Dalam kondisinya di kelas ada beberapa anak yang memiliki gang atau kelompok yang pesertanya hanya itu saja dan bahkan ada siswa yang hanya mau berteman dengan anak itu saja dan tidak mau berteman dengan yang lainnya.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo banyak siswa yang memiliki karakter perkembangan sosial yang bermacam-macam, yang memiliki perkembangan yang sudah baik dan ada yang masih dalam proses. Semua siswa di sekolah ini masih dalam proses belajar.⁷² Pendapat tersebut dikuatkan lagi dengan pernyataan Bapak Imron Ahmadi selaku Kepala Sekolah Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo menyebutkan bahwa siswa di sekolah ini memiliki perkembangan kematangan sosial bermacam-macam karena prinsip dari pendiri sekolah ini menampung semua siswa dan tidak boleh menolak siswa yang masuk ke sekolah ini baik yang latar belakang sudah baik dan ada yang datang masih dalam proses, karena niat mereka adalah belajar dan mendapatkan pendidikan. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Di MTs Al-Islam memiliki input siswa bermacam-macam semua anak yang datang kesini itu belajar. Ada yang kesini itu dari latar belakang yang sudah baik dan ada yang datang kesini itu masih proses agar anak yang masuk kesini itu menjadi baik.⁷³

Penyesuaian sosial di sekolah yaitu bersikap respek atau menerima peraturan sekolah sesuai dengan hasil wawancara dari bu Elin bahwa siswa-

⁷¹ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/27-5/2017

⁷² Lihat dalam Transkrip Observasi Nomor: 01/O/20-IV/2017

⁷³ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/3-6/2017

siswi di MTs Al-Islam Joresan sebagian besar mengikuti dan menerima peraturan sekolah, misalnya masuk kelas tepat waktu, memakai seragam sesuai yang ditetapkan di sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁷⁴ Dalam hal komunikasi dengan sesama siswa sudah dapat berlangsung dengan baik tetapi bila komunikasi siswa dengan guru masih belum berlangsung dengan baik karena masih ada beberapa siswa yang masih malu-malu, canggung, belum akrab, bila bertanya dengan guru mereka.

Penyesuaian diri siswa terkait dengan kerjasama mereka sudah cukup baik seperti yang diungkapkan bu Elin bila saat pelajaran di kelas mengadakan diskusi sudah bisa berlangsung dengan baik tetapi ada beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan diskusi karena mungkin memiliki masalah atau sedang tidak fokus. Perilaku sosial dalam hal persaingan sehat masih ada beberapa anak yang curang dalam memperoleh nilai dengan mencontek hasil dari temannya.⁷⁵ Dalam hal kemauan berbagi mereka sudah baik bila ada teman yang mengalami kesulitan dalam hal memahami materi pembelajaran mereka saling berbagi agar teman mereka memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka.

Penyesuaian sosial mereka dalam hal minat untuk diterima masih kurang seperti ada beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah misalnya ada anak yang membawa hp yang merupakan larangan di sekolah, ada beberapa

⁷⁴ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/27-5/2017

⁷⁵ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/27-5/2017

anak yang membolos dan sering tidak mengikuti pelajaran di kelas, ada beberapa anak yang mengendarai sepeda motor dengan suara keras di area sekolah yang itu dapat mengganggu warga sekolah yang lainnya. Dalam hal perasaan simpati dan empati mereka sudah baik karena apabila ada kerja bakti di sekolah mereka mengikuti dan apabila ada tetangga di sekitar sekolah mereka yang memiliki anggota keluarga yang meninggal dunia mereka mengadakan kegiatan *takziah*.⁷⁶

Dalam perilaku sosial mereka Dari uraian-uraian tersebut sangat jelas bahwa kondisi perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sangat bermacam-macam, mayoritas siswa memiliki perkembangan yang baik terlihat di kelas kelas A, B, C, D yang memiliki sifat tawaduk dan menaati perintah gurunya ini berlaku di setiap jenjang kelas baik di kelas VII, VIII, dan IX. Dan yang berada di kelas F ke atas mayoritas perkembangan sosialnya juga baik tetapi ada beberapa siswa yang memiliki perkembangan sosial kurang baik diantaranya menjaili teman, kadang tidak menaati dan melakukan apa yang diperintah oleh gurunya, maunya menang sendiri, membentuk pergaulan dengan teman hanya itu saja dan tidak bergaul dengan teman yang lainnya, bahkan ada yang bolos tidak masuk kelas saat pelajaran, merokok, dan mengendarai motor dengan suara keras di lingkungan sekolah.

⁷⁶ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 01W/06-5/2017

2. Peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Perkembangan kematangan sosial khususnya masa remaja sangat penting bagi kehidupan sosial berikutnya. Maka dari itu peran yang dilakukan guru dalam membantu perkembangan sosial siswa dengan membimbing dan mengarahkan perkembangan siswa yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas menuju ke perkembangan yang lebih baik. Dan juga guru harus saling bekerjasama dalam membantu perkembangan sosial siswa baik dengan guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas yang mengerti aktifitas anak di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak bapak Syaifudin sebagai berikut:

Yang dilakukan guru adalah mengarahkan perkembangan sosial siswa baik itu di kelas maupun diluar kelas. Didalam kelas dengan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang belum ia pahami, berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya. Sementara diluar kelas siswa bisa mengikuti kegiatan ekstra yang sudah ada di sekolah ini agar dapat menambah kegiatan sosial mereka. Guru juga bekerjasama dengan wali kelas dan guru BK dalam memantau perkembangan sosial siswa jika sudah baik dipupuk utuk lebih baik lagi bila membandel bisa ditangani disaat kelas berlangsung atau bisa juga dibawa ke BK. Serta mewajibkan setiap siswa untuk membaca *syahidul istigfar* sebelum kegiatan pembelajaran akidak akhlak dimulai.⁷⁷

Seperti yang diungkapkan bapak Muhammad Amin Setiadin, bahwa itu telah menjadi program dari sekolah setiap pelajaran akan dimulai membaca

⁷⁷ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/6-5/2017

syahidul istigfar dan membaca Al-Quran 15 menit sebelum jam pertama dimulai.

Sebelum pelajaran dimulai membaca *syahidul istigfar* dan sebelum masuk jam pertama membaca Al-Quran selama 15 menit.⁷⁸

Dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa guru lebih memberi nasehat- nasehat pada saat pelajaran di kelas yang berisi nasehat untuk berbuat baik dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada disekelilingnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak ibu Elin Nuryana sebagai berikut:

Dalam membantu perkembangan kematangan sosial anak guru selalu memberikan nasehat-nasehat yang membangun dengan tujuan membenahi akhlak mereka agar menjadi baik. Dalam memberikan nasehat ini dilakukan secara berulang-ulang agar dalam diri siswa memiliki dasar bahwa dalam kesehariannya dapat bertingkah laku yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada disekitarnya. Nasehat bersifat umum kepada semua siswa yang bertujuan untum menanamkan akhlak baik, dan jika ada anak yang bandel lebih diberi nasehat secara pribadi.⁷⁹

Guru akidah akhlak juga memberikan ceramah, nasehat, motivasi yang diberikan disela-sela meteri pelajaran yang mendorong siswa untuk dapat bersosial dengan baik misalnya membantu teman, saling menyapa dll. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak bapak Muhammad Amin Setiadin sebagai berikut:

⁷⁸ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-5/2017

⁷⁹ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/27-5/2017

Dalam pelajaran di kelas diberikan nasehat, semangat, ceramah untuk membentuk karakter yang baik dengan berbaur dengan teman, guru dan masyarakat baik di sekolah dan di masyarakat.⁸⁰

Guru akidah akhlak memberikan nasehat-nasehat tersebut diberikan secara terus menerus bertujuan untuk membentuk pribadi anak, budi pekerti yang baik agar tertanam sejak dini sehingga mampu bersosial dan bergabung nantinya di lingkungan di mana ia berada, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Sebagai *educator* guru lebih sebagai teladan untuk siswa dalam bersosialisasi dengan yang seumuran, bersosial dengan yang lebih muda, atau kepada orang yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan oleh Ubaidillah Maheri sebagai berikut:

perilaku beliau dapat dicontoh bila bersosialisasi dengan orang teman atau seseorang yang lebih tua dari kita.⁸¹

Pihak sekolah juga mewajibkan pada setiap guru bukan hanya guru akidah akhlak saja diberi tanggung jawab untuk memberi nasehat kepada siswa pada setiap awal pelajaran di kelas dimulai yang isi dari nasehat itu memberi motivasi, menanamkan akhlak baik, budi pekerti kepada siswa termasuk akhlak bergaul dengan sesama teman, menghargai orang lain, tidak menangnya sendiri, dapat bertoleransi dengan sesama dan lain sebagainya. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Imron Ahmadi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

⁸⁰ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-5/2017

⁸¹ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/3-6/2017

Pihak sekolah juga mewajibkan kepada setiap guru bukan hanya kepada guru akidah akhlak untuk memberikan nasehat-nasehat tersebut. Nasehat tersebut berisi, ceramah terkait akhlak, budi pekerti yang baik agar anak dapat bersosial dengan teman, guru dan masyarakat sekitar, ini dilakukan setiap 5 menit sebelum pelajaran.⁸²

Sehingga dengan adanya kegiatan ini anak yang akan berbuat bandel akan berpikir lagi apakah akan membandel atau tidak. Dan bila ada yang masih membandel setiap guru wajib mengingatkan.

Bila tidak dapat di ingatkan bisa ditindak lanjuti bisa di kelas dan di luar kelas misalnya pelanggaran membawa hp, mencuri dan bila tidak bisa berubah akan diproses di BP dan bila tidak bisa berubah akan di kembalikan kepada orang tuannya. Seperti yang di ungkapkan bapak Syaifudin sebagai berikut:

Guru juga bekerjasama dengan wali kelas dan guru BK dalam memantau perkembangan sosial siswa jika sudah baik dipupuk utuk lebih baik lagi bila membandel bisa ditangani disaat kelas berlangsung atau bisa juga dibawa ke BK. Dan bila masih membandel akan dikembalikan kepada orang tuannya.⁸³

Guru sebagai *manager* dan *leader* menerapkan disiplin sesuai dengan kesepakatan bersama. Dan melatih untuk menerima konsekuensi atas perbuatan apa yang telah siswa lakukan. Seperti yang diungkapkan Afwan Tazakka, bila ada siswa yang melanggar diberi sangsi sesuai kadar pelanggarannya, terdapat dalam pernyataan sebagai berikut:

Bila pelanggarannya ringan biasanya diberi sangsi menghafalkan doa-doa harian, dan bila pelanggarannya berat misalnya membawa hp di sekolah hp akan disita dan dihancurkan ketika upacara.⁸⁴

⁸² Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/3-6/2017

⁸³ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/6-5/2017

⁸⁴ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/3-6/2017

Peran guru sebagai *supervisor* dalam membantu perkembangan siswa seperti membimbing dan memberi nasehat seperti yang diungkapkan ibu Elin Nuryana sebagai berikut:

Peran guru disini lebih sebagai pembimbing, penasehat terhadap perkembangan sosial siswa yang beragam. Serta melatih siswa untuk bersosial dengan masyarakat misalnya ikut kerja bakti di sekolah dan bila ada tetangga yang berduka semua anggota di sekolah baik guru dan siswa melayat dan tahlil bersama. Ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap sosial siswa sejak dini agar terbiasa bila sudah berada di masyarakat. Serta apabila ada anak yang memiliki masalah dengan teman sebayannya dicari masalahnya dan memberi pemecahan masalah tersebut.⁸⁵

Ha tersebut dilakukan bila ada anak yang memiliki masalah dengan teman sekelasnya dapat segera terselesaikan dan tidak menimbulkan masalah berikutnya.

Peran guru sebagai *fasilitator* yaitu memberi fasilitas baik kesempatan dan waktu dalam pembelajaran kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi sosial mereka dengan mengadakan diskusi bersama. Peran sebagai *motivasi* yaitu memberi dorongan dan *dinamisor*, seperti memberi dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa agar anak terdorong untuk berperilaku baik termasuk perkembangan sosialnya dan memantau anak ke arah yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan bapak Syaifudin sebagai berikut:

⁸⁵ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/27-5/2017

Guru disini lebih sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi siswa yang dalam proses perkembangan dan memantau kagiatan dari anak tersebut. Dan peran lain juga sebagai MODIN, singkatan dari motivator dan dinamisator, yaitu memotifasi perkembangan sosial siswa misalnya ada anak yang masih malu malu dalam berhubungan sosial dengan teman atau dengan dewan guru kita beri dorogan bahwa kamu bisa dan memberi hadiah bila ia dapat melakukannya dengan baik. Sementara dinamisator yaitu memberikan perhatian kepada perkembangan sosial siswa dengan pergerakan ke yang lebih baik dan terarah sehigga siswa berkembang ke arah yang lebih tinggi lagi.⁸⁶

Sementara peran guru dalam membantu perkembangan sosial siswa di masyarakat adalah mengarahkan anak ikut serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat utuk menimbulkan rasa empati, misalnya mengikuti kegiatan kerja bakti dan *takziyah* serta membacakan do'a tahlil bila ada tetangga sekolah yang anggota keluarganya meninggal. Seperti yang diungkapkan bapak Muhammad Amin Setiadin sebagai berikut:

Menimbulkan rasa empati bila ada tetangga yang mengalami musibah, ikut membantu bila ada yang kesusahan, misalnya ikut melayat dan membaca tahlil bila ada tetangga baik di sekolah maupun didekat rumah yang anggota keluarganya meninggal dunia. Bila ada kerja bakti ikut berpartisipasi didalamnya.⁸⁷

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa yang dilakukan guru dalam membantu perkembangan sosial siswa adalah dengan memberi nasehat-nasehat terkait budi pekerti yang baik, memberi motivasi agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik, sebagai dinamisator yaitu penggerak diri anak untuk terus berkembang ke yang lebih baik dengan memberi semangat dan hadiah bila anak dapat melakukannya. Serta

⁸⁶ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/6-5/2017

⁸⁷ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-5/2017

menumbuhkan rasa empati siswa dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat misalnya mengikuti kerja bakti dan mengikuti takziah bila ada tetangga sekolah yang anggota keluarganya meninggal.

3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam.

Faktor pendukung guru dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa adalah dari siswa itu sendiri yang memiliki karakteristik yang bermacam-macam sehingga guru menjadi terdorong untuk membantu perkembangan siswa agar dapat mencapai perkembangan sesuai dengan umur mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak bapak Syaifudin sebagai berikut:

Faktor pendukung itu adalah karakter dari siswa itu sendiri yang bermacam-macam sehingga guru tidak boleh bertindak sebagai superior yaitu merasa paling benar akan tetapi harus legowo. Setiap siswa pasti memiliki kelebihan dan kekurangan maka dalam perkembangannya harus diarahkan agar dapat berkembang dengan baik. Dengan banyaknya karakter perkembangan sosial anak ini guru harus memperhatikan anak yaitu perkembangan mereka.⁸⁸

Seperti yang di ungkapkan bu Elin dan bapak Imron sebagai kepala sekolah bahwa faktor pendukung dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa adalah membentuk akhlak yang baik dan semua anak

⁸⁸ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/6-5/2017

yang ada di sekolah ini masih dalam proses belajar. Sebagaimana terdapat pada pernyataan sebagai berikut:

Faktor pendukung lebih kepada membentuk akhlak yang baik di dalam diri siswa dan agar dapat bersosial dengan lingkungannya.⁸⁹ Serta setiap kegiatan anak itu adalah belajar, baik dengan teman, guru dan masyarakat sekitar dan membuat anak tanggap dengan situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya.⁹⁰

Faktor penghambat yang dialami guru dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa adalah pengalaman awal sosial yang dimiliki siswa dan ego yang dimiliki siswa yang tinggi dan cenderung untuk merasa bebas dan tidak mau untuk diatur-atur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak bapak Syaifudin sebagai berikut:

Faktor yang menghambat adalah pengalaman sosial siswa yang kurang baik, misalnya ada siswa yang membandel, dia jadi susah diatur walaupun ia menaati tapi masih ada rasa berkecamuk di hati, kenapa harus melakukan perintah dari guru. Khususnya di kelas IX yang tingkat bawah mereka sudah mementingkan ego mereka yang tinggi dan cenderung untuk merasa bebas dan tidak mau untuk diatur-atur.⁹¹

Sementara yang diutarakan bapak Muhammad Amin Setiadin bahwa yang menjadi faktor penghambat perkembangan siswa adalah berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Hal tersebut terdapat pada pernyataan sebagai berikut:

Faktor penghambat bisa berasal dari keluarga, sekolah dan lingkungan dimana tempat ia tinggal, mungkin berasal dari keluarga yang broken akan mempengaruhi perkembangan kematangan sosial siswa anak dan

⁸⁹ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/27-5/2017

⁹⁰ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/3-6/2017

⁹¹ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/6-5/2017

megakibatkan anak tidak bisa bergabung dengan teman nya. Bahkan masalah dengan teman dapat menghambat perkembangan siswa, begitu juga lingkungan tempat tinggalnya baik itu di rumah, di kost dan disekolah. Serta kondisi sosial ekonomi juga mempengaruhi perkembangan kematangan sosial siswa.⁹²

Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan bu Elin bahwa teman sebaya juga dapat menghambat perkembangan siswa, seperti dalam pernyataan sebagai berikut:

Faktor penghambat bisa berasal dari semua penjurur baik dari keluarga, sekolah dan lingkungan dimana tempat ia tinggal, mungkin berasal dari keluarga yang broken akan mempengaruhi perkembangan kematangan sosial siswa anak dan megakibatkan anak tidak bisa bergabung dengan teman nya. Bahkan masalah dengan teman dapat menghambat perkembangan siswa, begitu juga lingkungan tempat tinggalnya.⁹³

Sementara bapak Imron Ahmadi menyatakan bahwa faktor utama yang menghambat perkembangan sosial siswa adalah dari kondisi siswa yang belum semua menetap di asrama dan masih banyak yang berangkat dari rumah, serta pergaulan dengan teman sebayanya. Sebagaimana terdapat pada pernyataan berikut:

Faktor penghambat yang utama adalah anak tidak tinggal di asrama selama 24 jam, dan kebanyakan anak berangkat dari rumah sehingga kondisi yang ada di lingkungan keluarganya mempengaruhi perkembangan kematangan sosial siswa, begitu juga dengan pergaulan dengan teman sebaya sedikit banyak menjadi faktor penghambat perkembangan sosial anak karena mengikuti tingkah laku anak yang kurang baik tersebut.⁹⁴

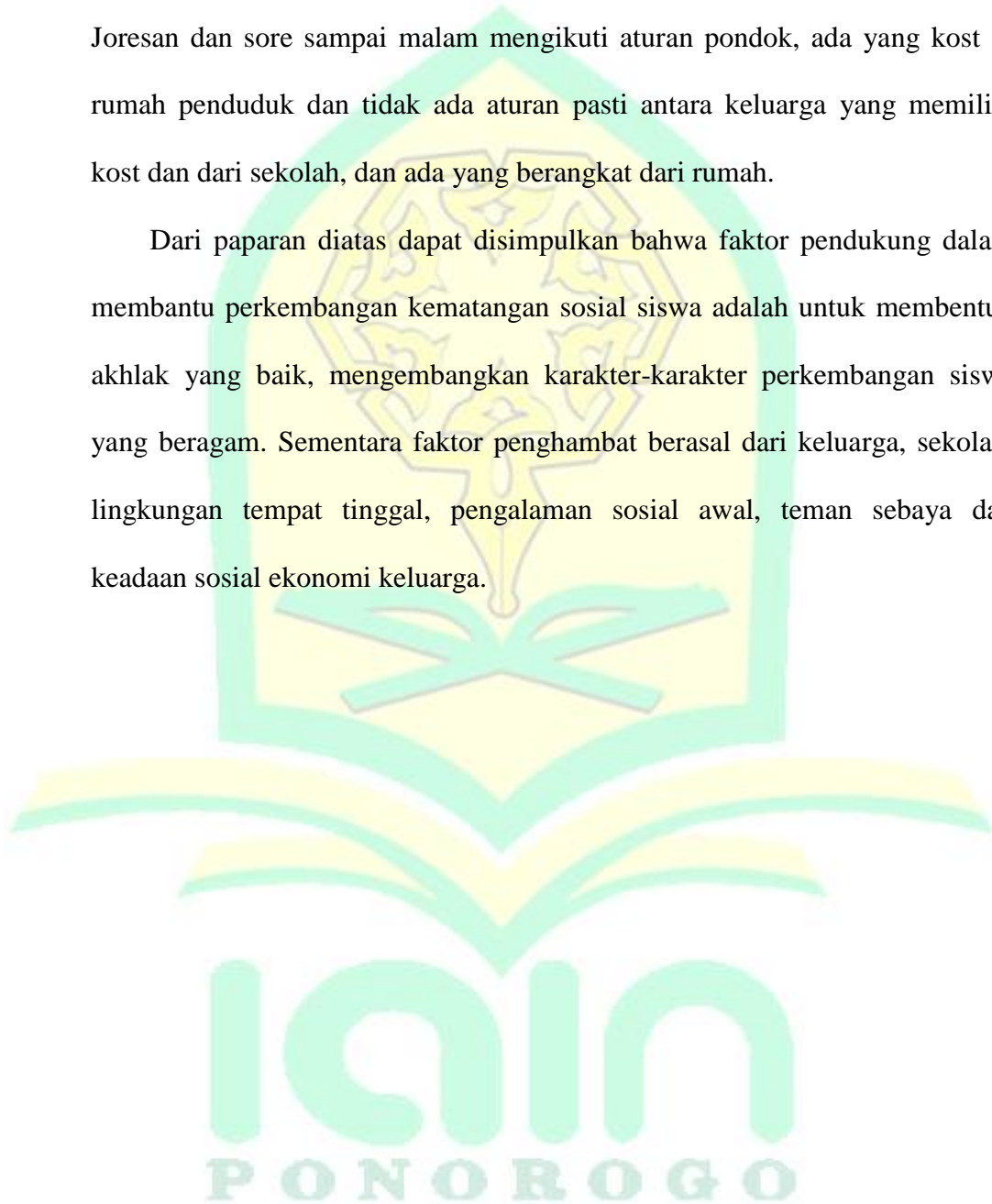
⁹² Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/27-5/2017

⁹³ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/27-5/2017

⁹⁴ Lihat dalam Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/3-6/2017

Siswa di MTs Al-Islam terbagi menjadi empat kategori yaitu bermukim di asrama, mondok di pondok sekitar pagi mengikuti peraturan di Al-Islam Joresan dan sore sampai malam mengikuti aturan pondok, ada yang kost di rumah penduduk dan tidak ada aturan pasti antara keluarga yang memiliki kost dan dari sekolah, dan ada yang berangkat dari rumah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa adalah untuk membentuk akhlak yang baik, mengembangkan karakter-karakter perkembangan siswa yang beragam. Sementara faktor penghambat berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, pengalaman sosial awal, teman sebaya dan keadaan sosial ekonomi keluarga.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Kondisi Mayoritas Perkembangan Kematangan Sosial Siswa Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menganalisis bahwa kondisi mayoritas perkembangan kematangan sosial siswa baik dan ada sebagian yang masih dalam proses, serta karakteristik perkembangan sosial siswa beragam, sebagai berikut:

1. Ada anak yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula anak yang sulit bergaul.
2. Ada anak yang mudah bertoleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois.
3. Ada anak yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri.
4. Ada anak yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
5. Ada anak yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.⁹⁵

Kondisi siswa yang memiliki perkembangan sosial baik lebih banyak berada di kelas A, B, C ,D ini berlaku di semua jenjang baik di kelas VII, VIII, IX,

⁹⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Akara, 2004), 5-6.

biasanya siswa sudah memiliki latar belakang yang baik, dapat dilihat dari nilai akademiknya, aktifnya dan taatnya kepada guru, sementara yang berada di kelas F ke atas memiliki perkembangan sosial yang beragam mayoritas memiliki perkembangan baik dan ada sebagian yang memiliki perkembangan yang kurang baik, misalnya membandel, menjahili teman, membolos, selalu menjawab bila dinasehati gurunya.

Biasanya anak yang masih berada di kelas VII masih mengalami penyesuaian diri yang dulunya menempati jejang tertinggi di SD/MI menjadi menempati tingkat terendah di SMP/MTs sehingga harus menyesuaikan dengan kondisi yang baru, bila anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan bertahan dengan kondisinya dan bila anak yang tidak dapat menyesuaikan diri akan cenderung melanggar aturan yang ditetapkan sekolah.

Penyesuaian diri siswa terkait dengan kerjasama mereka sudah cukup baik, pada saat pelajaran di kelas mengadakan diskusi sudah bisa berlangsung dengan baik tetapi ada beberapa anak yang tidak mengikti kegiatan diskusi karena mungkin memiliki masalah atau sedang tidak fokus. Perilaku sosial dalam hal persaingan sehat masih ada beberapa anak yang curang dalam memperoleh nilai dengan mencontek hasil dari temannya. Penyesuaian sosial mereka dalam hal minat untuk diterima masih kurang seperti ada beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah misalnya ada anak yang membawa hp yang merupakan larangan di sekolah, ada beberapa anak yang membolos dan sering tidak mengikuti pelajaran di kelas, ada beberapa anak yang mengendarai sepeda motor

dengan suara keras di area sekolah yang itu dapat mengganggu warga sekolah yang lainnya.

Dalam hal kemauan berbagi mereka sudah baik bila ada teman yang mengalami kesulitan dalam hal memahami materi pembelajaran mereka saling berbagi agar teman mereka memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka. Dalam hal perasaan simpati dan empati mereka sudah baik karena apabila ada kerja bakti di sekolah mereka mengikuti dan apabila ada tetangga di sekitar sekolah mereka yang memiliki anggota keluarga yang meninggal dunia mereka mengadakan kegiatan *takziah*.

Dengan adanya kondisi seperti ini siswa sangat membutuhkan bimbingan dari guru-guru mereka di sekolah agar dapat membantu perkembangan kematangan sosial mereka, yang dulunya tidak mengenal temannya, gurunya, dan lingkungan yang ada di sekolahnya kini harus menyesuaikan diri dengan apa yang ada di sekitarnya. Sehingga menjadi saling mengenal antara teman dan guru-guru mereka serta lingkungan sekolah mereka. Serta siswa diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk membentuk perkembangan sosial siswa yang dapat menyesuaikan diri dimana siswa tersebut berada.

Sementara anak yang berada di kelas VIII, IX sudah mulai terbiasa dengan jenjang kelas yang mereka tempati. Mengenai perkembangan sosialnya siswa yang memiliki perkembangan kematangan sosial yang baik terus dipupuk agar menjadi lebih baik, dan yang belum baik atau masih dalam proses terus

dibimbing untuk menjadi baik. Apabila ada yang membandel harus segera ditangani baik oleh guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah atau kerjasama antara semua unsur tersebut sesuai kadar pelanggaran yang dilakukan anak.

B. Analisis Peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran-peran pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf yang lain.⁹⁶ Di dalam kelas pada saat sebelum pembelajaran setiap guru diwajibkan untuk memberikan nasehat, ceramah, motivasi yang isinya menanamkan budi pekerti yang baik, dan akhlakul karimah yang secara tidak sengaja juga membantu perkembangan sosial siswa. Karena akhlak dan budi pekerti berkaitan erat dengan kehidupan sosial anak baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

Di kelas juga diadakan pembiasaan seperti membaca do'a-do'a yang dapat memupuk sifat sosial anak seperti melatih toleransi terhadap teman saat berdoa

⁹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33

harus tenang dan tidak mengganggu yang lainnya, dapat memahami perasaan orang lain yang ingin tenang saat berdo'a dan tidak memiliki sifat yang maunya menang sendiri. Serta dapat menaati peraturan yang ada di sekolah yang merupakan salah satu penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah khususnya di kelas yaitu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Guru akidah akhlak dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting. Guru disamping menyampaikan materi dikelas juga bertanggung jawab atas aktifitas siswa di luar kelas, hal ini terlihat dari peran-peran yang diemban guru di MTs Al-Islam Joresan. Peran guru sebagai *educator, manager, leader, superisor, motivator, dinamistor, fasilitator*.

Peran sebagai *educator* adalah sebagai teladan seperti untuk siswa dalam bersosialisasi dengan yang seumuran, dengan yang lebih muda atau kepada orang yang lebih tua.

Peran guru sebagai *managar* adalah menerapkan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah apabila dilanggar akan dihukum dan tidak bisa ditawar lagi, misalnya ada siswa yang ketahuan membawa hp ke sekolah maka hp tersebut di sita dan akan dihancurkan pada saat upacara.

Peran guru sebagai *leader* adalah memberikan sangsi kepada siswa yang melanggar aturan disiplin di sekolah misalnya datang terlambat, masih bisa ditawar dengan memberi sangsi yang memiliki nilai amal jariyahnya. Sangsi tersebut sifatnya bukan sangsi fisik tetapi lebih ke sangsi yang di dalamnya menanamkan amal jariyah, seperti hafalan do'a-do'a. Hal tersebut dilakukan

dengan pertimbangan agar timbul rasa jera pada anak yang membadel dan bila sangsi fisik yang diberikan akan hilang dan menggunakan sangsi yang menanamkan amal jariyah akan memiliki nilai tersendiri dan berguna di kemudian hari.

Sedang peran sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Seperti dalam hubungan siswa dengan teman sebayanya apabila memiliki masalah diantara mereka seharusnya diutarakan tidak dipendam sendiri dengan cara menemukan mereka berdua, ditemukan masalahnya dan dicari jalan keluarnya. Guru juga memantau siswa apakah mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah atau tidak, jika ada anak yang tidak mengikuti kegiatan sekolah misalnya upacara, kegiatan ekstra, muhadoroh, kegiatan kerja bakti dll, anak akan dikenai sangsi.

Peran guru sebagai *motivator* adalah memberikan dorongan, semangat dan gairah untuk belajar kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya, peran guru sebagai *dinamisator* adalah memacu anak untuk bergembang dengan memberi hadiah bila dapat melakukannya dan memberi hukuman bila melanggarnya. sebagai *fasilitator* yaitu memfasilitasi siswa yang dalam proses perkembangan dan membantu kegiatan dari anak tersebut, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ibadah baik yang wajib maupun sunnah.

Dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa guru lebih memberi nasehat pada saat pelajaran di kelas yang dilakukan selama 5 menit sebelum pelajaran dimulai, dan membiasakan siswa untuk membaca do'a-do'a. Dalam kegiatan ini diharapkan dapat memupuk rasa toleransi, tidak mempunyai rasa yang ingin menang sendiri dan dapat menghargai orang lain.

C. Analisis Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam

Faktor pendukung dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa adalah membentuk akhlak yang baik di dalam diri siswa. Hal ini berlaku untuk semua guru saja yang ada di sekolah ini bukan hanya guru akidah akhlak.

Dalam peran yang telah dilakukan oleh guru akidah akhlak tersebut dapat berjalan dengan cukup baik, dengan memberi nasehat-nasehat, motivasi, dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa yang pada saat masuk memiliki perkembangan sosial yang baik akan dipupuk supaya lebih baik lagi dan yang datang masih dalam proses dibimbing lagi agar menjadi baik. Tentu saja dalam membimbing perkembangan anak ada kerja sama antara guru yang mengampu mata pelajaran, wali kelas, guru BK dan kepala sekolah.

Jadi dalam membantu perkembangan sosial siswa merupakan tanggung jawab semua guru bukan hanya guru akidah akhlak saja. Kebijakan pihak sekolah juga mewajibkan semua guru memberikan nasehat, motivasi agar menanamkan budi pekerti, dan akhlak yang baik agar anak memiliki akhlak baik sejak dini. Serta

nesehat ini diberikan agar anak yang akan berperilaku yang tidak baik atau membandel akan memikirkan lagi apakah perbuatan yang dia lakukan itu baik atau tidak serta resiko yang akan dia hadapi dengan melanggar aturan tersebut. Dan bila ada siswa yang tetap melanggar peraturan yang telah disepakati maka akan dikenai sanksi sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Bila pelanggaran ringan dapat diberi sanksi yang didalamnya ada amalan jariyahnya, bila lebih parah lagi akan diberi sanksi fisik dan apabila sudah parah pelanggaran yang dilakukan maka akan dikeluarkan dari sekolah

Pelaksanaan bimbingan yang diberikan guru untuk membantu perkembangan kematangan siswa tidak lepas dari faktor penghambat yang merintanginya. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, bahwa faktor penghambat dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa antara lain: pengalaman sosial awal yang dimiliki siswa dan ego yang dimiliki siswa yang tinggi, faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Keluarga, didalamnya yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Pengalaman sosial awal dapat pula berhubungan dengan anggota keluarga atau

orang-orang di luar lingkungan rumah. Pengalaman sosial awal juga sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa.⁹⁷

Sementara faktor penghambat yang lain adalah teman sebaya, pergaulan dengan teman akan sangat membentuk perilaku sosial siwa apakah itu baik atau tidak. Misalnya anak yang sudah memiliki latar belakang dari keluarga yang baik tetapi dalam perkembangan sosialnya kurang dan bergaul dengan teman yang bandel, bisa saja siswa tersebut mengikuti teman sebayanya tadi yang telah terpengaruh dengan kondisi yang ada di lingkungannya.

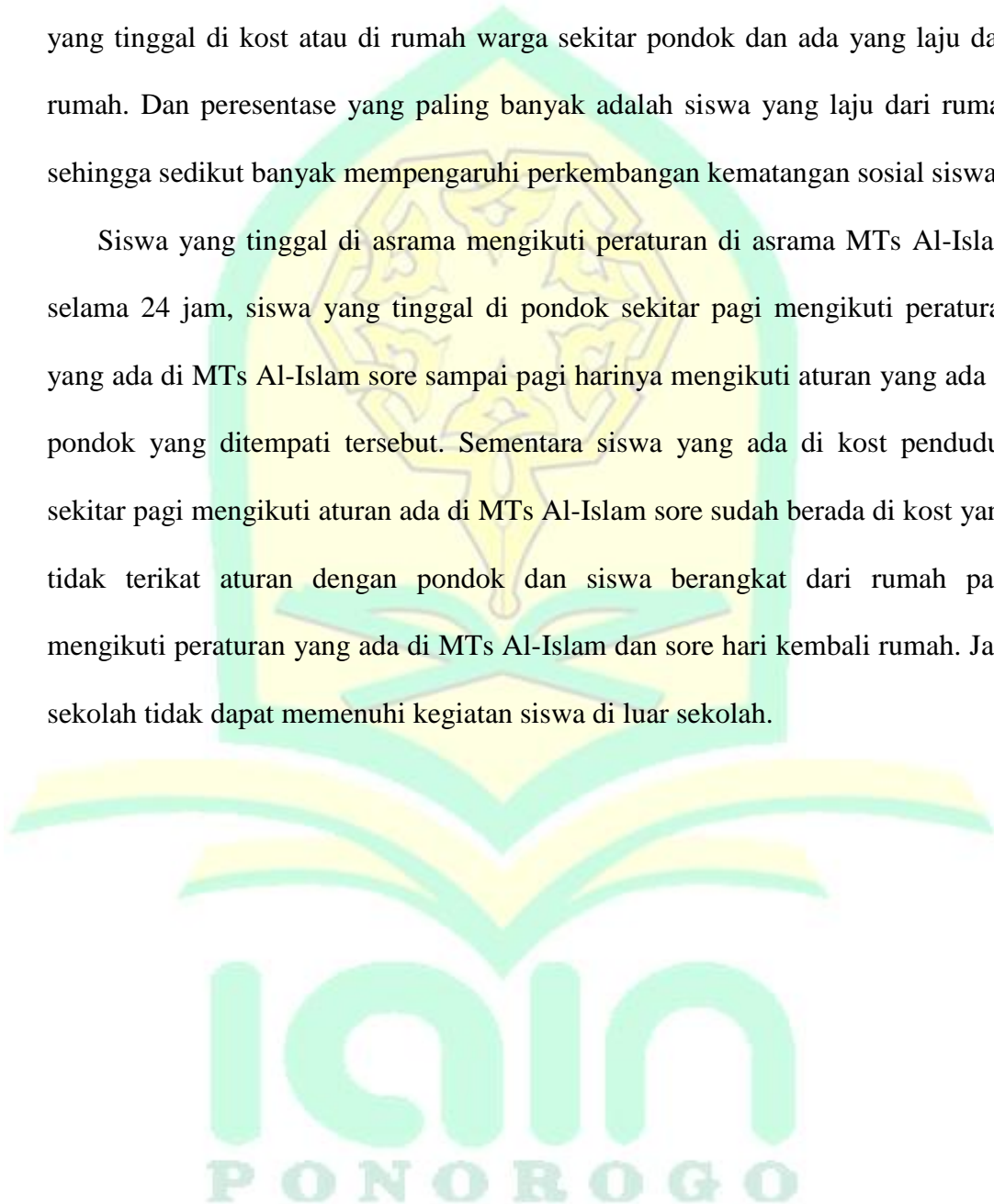
Kondisi sosial ekonomi keluarga juga menjadi salah satu penghambat perkembangan sosial siswa, biasanya anak yang berasal dari keluarga yang kondisi sosial orang tuanya menengah keatas maka siswa cenderung untuk bergaul dengan teman sebaya yang setara dengan dia alasanya misalnya keluarganya sudah kenal lama dengan keluarga temannya tersebut. Demikian juga dengan anak yang berasal dari keluarga kondisi sosial ekonomi menengah kebawah. Maka akan terjadi kesenjangan antar siswa bahkan sulit untuk bergaul dengan teman yang lainnya apabila mereka masih mempertahankan kebiasaan tersebut.

Selanjutnya faktor penghambat yang paling utama seperti yang diutarakanan bapak kepala sekolah bahwa masih banyak siswa di MTs Al-Islam yang tidak tinggal di asrama dan masih banyak yang berangkat dari rumah sehingga tidak dapat memantau perkembangan anak selama 24 jam.

⁹⁷ Elisabeth, B.Horlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 256

Karena siswa yang ada di MTs Al-Islam ini terbagi menjadi empat kategori, yaitu siswa yang tinggal di asrama, siswa yang mondok di pondok sekitar, siswa yang tinggal di kost atau di rumah warga sekitar pondok dan ada yang laju dari rumah. Dan peresentase yang paling banyak adalah siswa yang laju dari rumah sehingga sedikit banyak mempengaruhi perkembangan kematangan sosial siswa.

Siswa yang tinggal di asrama mengikuti peraturan di asrama MTs Al-Islam selama 24 jam, siswa yang tinggal di pondok sekitar pagi mengikuti peraturan yang ada di MTs Al-Islam sore sampai pagi harinya mengikuti aturan yang ada di pondok yang ditempati tersebut. Sementara siswa yang ada di kost penduduk sekitar pagi mengikuti aturan ada di MTs Al-Islam sore sudah berada di kost yang tidak terikat aturan dengan pondok dan siswa berangkat dari rumah pagi mengikuti peraturan yang ada di MTs Al-Islam dan sore hari kembali rumah. Jadi sekolah tidak dapat memenuhi kegiatan siswa di luar sekolah.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kondisi mayoritas perkembangan kematangan sosial siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo bermacam-macam, sebagian besar memiliki perilaku sosial yang baik dalam hal kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi, persahabatan, keinginan bermanfaat, dan masih kurang dalam minat untuk diterima. Perkembangan sosial mayoritas baik di kelas A, B, C, D dan mayoritas baik dan ada sebagian anak yang membandel berada di kelas F ke atas misalnya ada sebagian anak yang suka menjahili teman, melanggar aturan, dll. Ini berlaku di setiap jenjang baik di kelas VII, VII dan IX.
2. Peran guru akidah akhlak dalam membantu perkembangan siswa adalah sebagai *educator* karena segala perilaku guru menjadi teladan siswa untuk bersosialisasi dengan temannya atau dengan seseorang yang lebih tua, sebagai *manager*, *leader* menegakkan disiplin dengan memberi sanksi sesuai dengan kesepakatan dan peraturan dari sekolah. Sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Sebagai *motivator* dengan memberi dorongan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan

baik, *dinamisator* dengan memberi hadiah kepada siswa yang dapat mengembangkan dirinya dan memberi hukuman bila siswa melanggar aturan serta memberikan perhatian kepada perkembangan sosial siswa dengan pergerakan ke yang lebih baik dan terarah sehingga siswa berkembang ke arah yang lebih tinggi lagi. Sebagai *fasilitator* yaitu memfasilitasi siswa yang dalam proses perkembangan dan membantu kegiatan dari siswa. Dalam membantu perkembangan sosial siswa guru tidak melakukan peran sebagai administrator, inovator dan evaluator.

3. Faktor pendukung dalam membantu perkembangan sosial siswa adalah membentuk akhlak yang baik di dalam diri siswa dan agar dapat bersosial dengan lingkungannya baik dengan teman, guru dan masyarakat sekitar. Dan faktor penghambat berasal dari pengalaman sosial awal yang dimiliki siswa dan ego yang dimiliki siswa yang tinggi, faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

B. SARAN

1. Diharapkan peserta didik dapat lebih mengembangkan sikap sosialnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
2. Diharapkan bagi guru untuk selalu memberikan nasehat-nasehat, motivasi, bimbingan bimbingan dalam membantu perkembangan kematangan sosial siswa baik di sekolah, rumah dan di masyarakat.

3. Diharapkan bagi pihak sekolah lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, karena kegiatan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan kematangan sosial siswa karena menanamkan sifat toleransi, bekerja sama, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. Dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Danim, Sudarwan dan H. Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Darazat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Elfi Yuliana Rochmah. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup*. (STAIN Po PRESS: Ponorogo, 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teori Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- H, Cece Rakhmat, et al. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI PRESS, 2006.
- H. Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hasan, Ali dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Agama islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hurlock, Elisabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- J. P. Caphlin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo. *Psikologi Perkembangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Santrock, John W. *Adolencece Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfa Beta, 2013.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

